

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan Pramuka yang merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang mempunyai arti orang-orang yang berjiwa muda dan suka berkarya. Kata “berjiwa muda” disini merupakan ukuran semangat untuk maju dengan sasaran gerakan pramuka tertuju pada pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur seseorang. Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu wadah pembinaan generasi pemuda yang berbasis satuan pendidikan sebagai salah satu lini terdepannya juga telah jelas dirumuskan dalam UU No.12 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 bahwa “Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Salah satu prinsip penting dasar kepramukaan yaitu bahwa seseorang harus peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama manusia, semasa hidupnya dan alam seisinya.

Salah satu prinsip dasar tentang kepedulian terhadap sesama manusia, di dalam Pramuka diatur dalam Dasa Dharma Pramuka kelima yang berbunyi “rela menolong dan tabah” yang artinya bahwa seseorang dalam melakukan tindakan/perbuatan menolong itu harus rela, ikhlas lahir batin tanpa mengharap balas jasa dan tabah dalam menghadapi segala tantangan serta rintangan yang ada.

Perilaku menolong atau sering disebut dengan perilaku altruisme/altruistik adalah sifat seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa membawa pamrih pribadi (unselfish; selfless). Orang yang memiliki sifat demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruisme (Widyarini, 2009). Altruisme merupakan bentuk dari tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme (*altruism*) kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial. Tetapi altruisme yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron dan Byrne, 2005).

Altruisme merupakan bagian terpenting dari diri manusia, hal ini dapat dianggap sebagai fenomena universal karena selalu ada dalam setiap budaya dan lapisan masyarakat. Altruisme biasanya mengacu pada pengambilan keputusan yang membutuhkan pertimbangan. Menurut Comte dalam pandangannya, individu dalam menolong memiliki dua motif yang berbeda yaitu egoisme dan altruisme sejati (dalam Yeung, 2006).

Post (Nadhim, 2013) mengatakan bahwa pada masa sekarang sangat mudah bagi seorang individu untuk melupakan perilaku altruisme. Budaya luar seperti individualisme serta materialisme saat ini sedikit banyak telah memberikan pengaruh pada bagaimana cara orang berperilaku. Menurut Blau sendiri manusia

sekarang lebih cenderung berpikir tentang apa yang didapatkan atas interaksinya dengan orang lain (Nadhim, 2013).

Nilai-nilai budaya Indonesia idealnya sangat konsisten dengan keberagaman perilaku altruisme, sangat ironis jika kemudian realitas yang terjadi memperlihatkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar kemasyarakatan seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja (Nadhim, 2013)

Banyaknya pergeseran pada keadaan sosial, ekonomi, politik dan seiring kemajuan jaman, perilaku altruistik mulai jarang ditemui dan bahkan mungkin sesekali untuk dilupakan, dan seperti bukan menjadi rahasia pribadi atau hanya kalangan tertentu saja, karna ini adalah rahasia publik yang masyarakat sudah tahu bahwa remaja sekarang banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan norma serta nilai-nilai adat masyarakatnya. Pelanggaran dan penyimpangan remaja tersebut mulai dari kenakalan remaja, perilaku antisosial, sampai menurunnya kualitas karakter yng ada di dalam diri mereka. Perilaku antisosial saat ini yang sering ditemui di kalangan remaja yaitu semakin menurunnya jiwa sosial mereka atau perilaku altruistik, bahkan hanya untuk sekedar bersikap empati terhadap sesama dirasa sudah mengalami penurunan, seperti lebih mementingkan diri sendiri, bersikap acuh, tidak memiliki rasa belas kasihan. Seperti pada potret situasi remaja masa kini ini membuktikan bahwa mayoritas generasi muda Indonesia telah mengalami krisis karakter. Indonesia seolah-olah kehilangan jati

diri sebagai bangsa yang berideologi dan berkebudayaan dengan tata karma, sopan santun, toleransi, gotong royong, dan nasionalisme (Tribun Pekanbaru, 2015).

Remaja kehilangan karakter baiknya karena tidak mampu bersikap dengan benar di tengah masyarakat. Sikap yang paling mencolok terlihat oleh masyarakat yaitu ketika remaja tersebut mengenakan seragam sekolahnya yang ada logonya atau seragam Pramuka, hal itu akan sangat menjatuhkan citra instansi terkait seperti sekolah tempat remaja menimba ilmu atau instansi gerakan Pramuka. Menurut kepala BKKBN yaitu Siti fathonah remaja saat ini telah kehilangan karakter baiknya karena tidak mampu bersikap yang baik di lingkungan masyarakat. Beliau mencontohkan, saat ini banyak remaja mengenakan seragam Pramuka. Sayangnya, perilaku remaja tersebut tidak mencerminkan dirinya seorang Pramuka. Sebagai seorang Pramuka, mereka yang mengenakan seragam Pramuka harus tunduk pada ketentuan moral sebagaimana termaktub dalam Dasa Darma Pramuka (Duaanak.com, 2014).

Perilaku remaja yang akhir-akhir ini menjadi sorotan dan pembicaraan di media sosial (Merdeka.com, 2015) yaitu perilaku yang di duga anak SD tengah berciuman di tengah banjir, foto yang di unggah oleh seseorang tersebut menuai banyak komentar dari pengguna jejaring facebook tersebut, banyak yang mencemooh kelakuan dua remaja yang tidak pantas dilakukan seumuran mereka, terlebih salah satu remaja tersebut masih mengenakan seragam yaitu seragam Pramuka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya kegiatan kepramukaan yang berjalan disetiap sekolah, padahal kegiatan Pramuka jika dijalankan sesuai

dengan Dasa Dharma akan menjadikan seorang individu atau siswa menjadi berkarakter.

Berangkat dari keyakinan bahwa para remaja anggota Pramuka di beberapa daerah mempunyai nilai altruistik yang tinggi, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pelajar anggota Pramuka Penegak dan Bantara di SMA N 1 Jatisrono. Di SMA ini kegiatan Pramuka wajib diikuti oleh seluruh kelas X sampai naik ke kelas XI (sampai dilantik menjadi anggota Bantara (bantuan tenaga rakyat)) Desa Rama Shita SMA N 1 Jatisrono. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pembina Pramuka, tujuan diadakan kegiatan tersebut agar siswa siswi memiliki budi pekerti, kepribadian, sikap, serta memiliki nilai-nilai sosial (khususnya ketika berada di dalam masyarakat) yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Dasa Dharma Pramuka yang telah ditetapkan. Beliau menuturkan bahwa nilai-nilai sosial remaja sekarang yang sudah mulai luntur perlu diperbaiki lagi dengan mengadakan kegiatan yang dapat memperbaiki kepribadian mereka serta dapat mengembangkan jiwa sosial mereka. Menurut Diastuti (dalam Dazeva & Tarmidi, 2012) kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif.

Mengacu pada nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka, berbagai kegiatan sosial di SMA N 1 Jatisrono telah dibuat dan di jalankan seperti melakukan kegiatan bakti sosial setiap mengadakan perkemahan dan pada kegiatan perkemahan Bantara 2 tahun terakhir ini seluruh pesertanya ikut membantu bedhol desa yang disebar di tiga titik desa di Kecamatan Jatisrono, bantuan yang mereka lakukan

berupa perbaikan jalan. Selain itu setiap ada bencana alam yang terjadi di wilayah Wonogiri atau secara luas di wilayah Indonesia sendiri, para anggota pramuka selalu aktif dalam penggalangan dana.

Dari gambaran di atas, sekiranya memberi sedikit gambaran tentang kondisi masyarakat saat ini khususnya kehidupan para remaja akhir. Remaja sebagai generasi muda diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur terhadap sesama, yang bisa menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab, serta diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat sosial sebagaimana kita dilahirkan untuk saling membantu.

Untuk mencari penyebab dari keadaan ini, yaitu keadaan dimana seorang individu kehilangan sentuhan kemanusiaan atau seorang individu bahkan rela berkorban demi kesejahteraan orang lain yang bahkan belum di kenal, maka harus dicari berbagai faktor pendorong yang diasumsikan memberi pengaruh besar terhadap munculnya perilaku altruistik. Menurut Myres (Sarwono & Meinarno, 2012) mengungkapkan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal . Selain itu Desmita (2009) juga mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi oleh banyak faktor dari dalam diri manusia misalnya, kepribadian, kemampuan moral, kognitif, dan empati. Kedua, faktor dari yang ada di luar diri manusia misalnya kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian.

Menurut Baron, dkk., (Sarwono & Meinarno, 2012) suasana hati seseorang berkaitan dengan emosi dapat mempengaruhi kecenderungan untuk

menolong. Abraham & Stanley (1997) perilaku sosial (perilaku menolong) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya suasana hati, karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat.

Dalam penelitiannya Cialdini dkk (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menjelaskan tentang model mengurangi perasaan negatif yaitu bahwa orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain. Perasaan negatif ini tidak selalu harus merupakan akibat dari melihat penderitaan orang lain. Seseorang bisa saja berada dalam suasana hati yang negatif sebelum melihat orang yang sedang kesusahan dan dengan menolong diharapkan ia dapat mengurangi perasaan negatifnya tersebut. Dengan demikian, tingkah laku menolong dapat berperan sebagai *self-help* agar seseorang terbebas dari suasana hati yang tidak menyenangkan.

Seseorang yang memiliki suasana hati yang baik menurut Goleman (Sabiq & Djalali, 2012) merupakan suatu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan mengelola emosi yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Berdasar hasil wawancara dengan guru dan pembina Pramuka SMA N 1 Jatisrono, murid-muridnya terutama yang mengikuti suatu organisasi di sekolah memiliki kemampuan pengelolaan yang lebih baik dari pada yang tidak mengikuti. Pengelolaan emosi yang dimaksud yaitu bahwa murid-muridnya menyalurkan emosi-emosi positifnya melalui berbagai kegiatan yang mereka adakan di sekolahnya, selain itu murid-muridnya

juga selalu bersikap sopan dan hampir tidak pernah terlibat perkelahian atau kekerasan di dalam maupun di luar sekolah.

Baron dan Byrne (2005) juga mengungkapkan salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik adalah empati. Goleman (Sabiq & Djalali, 2012) mengatakan bahwa faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas, kecerdasan emosi juga merupakan salah satu faktor yang memediasi terjadinya perilaku altruisme (Zeidner, dkk., dalam Nadhim, 2013). Dalam penelitian Modassir (2008) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi adalah elemen umum yang mempengaruhi cara dimana orang mengembangkan dalam kehidupan, pekerjaan, dan ketrampilan sosial mereka: menangani frustrasi, mengendalikan emosi mereka dan bergaul dengan orang lain.

Individu dengan kecerdasan emosional memiliki kualitas yang baik dalam mengelola pikirannya, rasional dalam berpikir, mampu mengekspresikan emosi dengan baik, selalu berikir positif tentang kehidupan, serta memiliki suasana hati yang baik dalam segala situasi dan kondisi. Arbadiati (2007) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Pendapat lain juga didukung oleh hasil penelitian dari Afolabi (2012) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang lebih tinggi akan berpengaruh positif terhadap perilaku prososial (perilaku menolong), kehangatan orang tua dan rekan, serta keluarga

Kecerdasan emosional sudah mulai terbentuk sejak dini dan akan terus berkembang sampai dia dewasa, namun kecerdasan emosional seseorang bisa terbentuk karena faktor lingkungan itu sendiri. Penelitian Stein & Book (2002) mengemukakan bahwa sekitar 4000 orang di Kanada & Amerika Serikat menyimpulkan, bahwa EQ meningkat sedikit demi sedikit dari rata-rata 95,3 (ketika berusia di penghujung belasan tahun) hingga rata-rata 102,7 (tetap sampai usia 40-an). Selain itu pengembangan kecerdasan emosi dapat diperbaiki dengan pendidikan dan pengalaman. Pada tahap remaja akhir seseorang sudah dapat mengendalikan emosi dan memiliki rasa empati. Dengan adanya rasa empati seseorang bisa merasakan penderitaan orang lain, sehingga hal tersebut akan membuat seseorang tergerak hatinya untuk ikut membantu orang lain. Pendapat Batson, dkk (Sabiq & Djalali, 2012), bahwa berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, menemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong dan kecerdasan emosional, khususnya empati. Sehingga kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu akan mendorongnya untuk berperilaku altruistik.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional biasanya optimal pada nilai-nilai belas kasihan (empati), yang dengannya seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. John Donne (dalam Goleman, 1999) menjelaskan inti hubungan antara empati dan kepedulian: kepedihan orang lain merupakan kepedihan diri sendiri. Dengan merasakan kepedihan orang lain akan mendorong diri seseorang untuk menolong dengan sukarela atau biasa disebut perilaku altruistik.

Mengacu dari berbagai pemaparan diatas, peneliti akhirnya memilih fokus penelitian pada salah satu faktor yang dimungkinkan memberikan kontribusi perilaku altruistik yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas yang dipilih oleh peneliti. Goleman (Salarzahi, dkk., 2011) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan kita untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi kita ketika berinteraksi dengan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dia menyarankan bahwa *emotional intelligence* memiliki multidimensi yang terdiri atas lima komponen: kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dipilihnya kecerdasan emosional sebagai variabel bebasnya karena peneliti mengacu bahwa aspek-aspek yang ada dimungkinkan dapat melihat berbagai potensi-potensi yang ada pada diri remaja sesuai dengan yang diinginkan. Kecerdasan emosi sendiri juga merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi seseorang untuk dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan, yang hal ini biasa terjadi pada masa remaja (Baron, dalam Arbadiati, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diajukan rumusan masalah, yaitu “apakah ada hubungan antara perilaku altruistik dengan kecerdasan emosi pada siswa-siswi anggota Pramuka di SMA Negeri 1 Jatisrono?”

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Perilaku Altruistik dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa-siswi Anggota Pramuka di SMA Negeri 1 Jatisrono”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka.
2. Mengetahui tingkat perilaku altruistik pada pada siswa siswi anggota pramuka.
3. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada siswa siswi anggota pramuka.
4. Mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai perilaku altruistik siswa-siswi anggota pramuka dilihat dari kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis dalam penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orangtua, konselor, guru, dan sekolah dalam upaya untuk membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali serta meningkatkan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Sedangkan bagi subjek atau siswa diharapkan dapat memberikan motivasi untuk terus meningkatkan dan memanfaatkan kecerdasan emosi untuk kegiatan positif di dalam lingkungan masyarakat.